

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan degradasi moral di kalangan generasi muda. Maraknya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan verbal dan fisik, serta perundungan (bullying) merupakan fenomena sosial yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini diperparah oleh arus informasi yang tidak terbendung dari media sosial, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

Menurut Salsabila, Rahmawati, dan Muhtarom (2022), salah satu faktor utama penyebab kemerosotan moral generasi muda adalah kurangnya internalisasi nilai dan lemahnya keteladanan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan moral sering kali hanya bersifat kognitif, tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari siswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan alternatif yang dapat mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual secara mendalam, salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Berbeda dengan pendidikan formal, pesantren menekankan aspek pembentukan karakter secara menyeluruh (holistik) melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketaatan kepada guru (kyai) diajarkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi langsung dan kehidupan bersama (komunal).

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap berhasil membangun karakter religius siswa adalah pesantren. Keberhasilan tersebut terbukti dengan minimnya pemberitaan perilaku menyimpang dikalangan santri (Bali & Susilowati, 2019). Menurut Tamsir (2023), keteladanan dari kyai dan pengasuh menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai moral pada santri. Mereka menjadi role model yang dilihat, ditiru, dan dijadikan panutan oleh para santri, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh Muslihah (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan di pesantren lebih efektif karena bersifat aplikatif dan berlangsung dalam waktu yang panjang melalui aktivitas harian.

Pesantren seperti Baitul Qur'an Wonogiri menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat ditanamkan melalui sistem pendidikan berbasis tahfidz yang disiplin. Di sini, pembentukan karakter tidak hanya melalui hafalan Al-Qur'an, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, interaksi sosial, dan kegiatan harian yang bernilai edukatif.

Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang kompleks dan berulang. Salah satu konsep yang relevan untuk menjelaskan proses ini adalah transaksi nilai, yaitu proses pertukaran atau transfer nilai antara individu dalam lingkungan sosial tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam konteks pesantren, transaksi nilai dapat terjadi antara kyai-santri, ustaz-santri, senior-junior, hingga antar sesama santri dalam kegiatan harian seperti shalat berjamaah, belajar bersama, hingga kegiatan kebersihan dan piket.

Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa transaksi nilai merupakan medium utama dalam pendidikan karakter yang berbasis komunitas. Melalui interaksi sosial yang intens, nilai-nilai dapat ditransfer melalui komunikasi, pembiasaan, bahkan melalui simbol dan budaya pesantren. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arifin & Fauzan (2021) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui kegiatan harian di pesantren sangat berperan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Namun, meskipun konsep ini potensial, penelitian mendalam mengenai mekanisme transaksi nilai dalam pesantren masih sangat terbatas, apalagi yang secara spesifik mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan berfokus pada aspek aturan dan keteladanan, bukan pada mekanisme interaksi sosial dan nilai yang membentuk sikap disiplin. Penelitian yang mengkaji transaksi nilai sebagai proses aktif dalam pembentukan karakter disiplin santri, terutama dalam konteks pesantren tahfidz seperti Baitul Qur'an Wonogiri, belum banyak ditemukan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan baru yang lebih kontekstual dan mendalam dalam membentuk karakter santri. Di tengah maraknya degradasi moral dan minimnya pendidikan karakter yang efektif di pendidikan formal, pesantren memiliki potensi besar sebagai solusi. Namun untuk mengoptimalkannya, perlu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai ditransfer dan diinternalisasi dalam kehidupan pesantren.

Dengan meneliti transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan praktik pendidikan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun nonformal, dalam mengembangkan model pembentukan karakter yang berbasis komunitas dan nilai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pokok yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tentang transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingginya fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti kurangnya

disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.

2. Lembaga pendidikan formal belum sepenuhnya mampu membentuk karakter secara utuh, karena pendidikan moral masih bersifat kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif serta aplikatif dalam kehidupan peserta didik.
3. Pondok pesantren memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter santri, namun belum banyak kajian yang mengungkap secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan, ditransfer dan diinternalisasi melalui interaksi sosial di dalam kehidupan santri sehari-hari.
4. Transaksi nilai sebagai konsep dalam pembentukan karakter masih minim dikaji secara ilmiah, terutama dalam konteks keseharian santri di pesantren tahfidz seperti Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.
5. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran kyai dan sistem formal dalam pendidikan karakter, sementara proses pembentukan nilai melalui komunikasi, interaksi, dan praktik sosial di lingkungan pesantren belum banyak mendapat perhatian akademik.
6. Belum adanya penelitian spesifik yang mengkaji transaksi nilai sebagai mekanisme pembentukan karakter disiplin di lingkungan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, padahal pesantren ini memiliki sistem pendidikan berbasis Al-Qur'an dan penguatan karakter yang intensif.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian dalam penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada santri putra di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, dengan fokus utama pada mereka yang mengikuti program tahfidz (penghafal Al-Qur'an) tingkat Ma'had Aly atau setara D2.
2. Karakter yang diteliti dibatasi pada karakter kedisiplinan, yang mencakup aspek seperti kepatuhan terhadap peraturan pesantren, konsistensi dalam melaksanakan kegiatan harian (ibadah, belajar, piket, dll), serta tanggung jawab terhadap waktu dan tugas-tugas harian santri.
3. Nilai yang dieksplorasi adalah nilai-nilai yang ditransaksikan dalam kehidupan harian santri di pesantren, seperti nilai ketaatan, tanggung jawab, ketekunan, dan kesabaran, yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter disiplin.
4. Proses transaksi nilai yang dikaji mencakup interaksi antara santri dengan kyai, ustadz/ustadzah, dan sesama santri, baik secara verbal (nasihat, pengajaran, komunikasi langsung) maupun non-verbal (keteladanan, pembiasaan, sistem kegiatan rutin).
5. Penelitian tidak membahas aspek kurikulum formal, manajemen kelembagaan, atau sistem administrasi pesantren secara mendalam, kecuali jika berkaitan langsung dengan proses internalisasi nilai yang membentuk karakter disiplin.

6. Periode pengumpulan data difokuskan pada kondisi terkini dan kegiatan yang sedang berlangsung selama tahun ajaran aktif, agar memperoleh gambaran yang kontekstual dan relevan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri?
2. Apa bentuk kedisiplinan yang terbentuk pada santri dalam proses transaksi nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kedisiplinan santri yang terbentuk melalui proses transaksi nilai di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Konsep Transaksi Nilai dalam Pendidikan Karakter.
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pesantren. Dengan menggali lebih dalam mengenai mekanisme transaksi nilai yang terjadi dalam kehidupan santri, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan, dapat ditransformasikan melalui interaksi sosial dalam lingkungan pesantren.
 - b. Peningkatan Pemahaman tentang Pembentukan Karakter Disiplin Santri.
Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri, yang dapat menjadi dasar bagi

penelitian selanjutnya terkait pendidikan karakter di lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pengembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. Penemuan mengenai mekanisme transaksi nilai yang efektif dapat membantu pesantren dalam memperkuat program-program pendidikan karakter yang sudah ada dan lebih menekankan pada praktik internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri.

b. Bagi Pesantren Pada umumnya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter santri, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih aplikatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

c. Bagi Pendidik dan Pengelola Pesantren.

Bagi para pendidik dan pengelola pesantren, hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis dalam interaksi sehari-hari santri. Hal ini juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan metode

pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini.